

Lampiran 1: Detail Pengambilan Data Lapangan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yang tujuannya menurut Snape and Spencer (2003:12) adalah: *“to understanding the social world of people being studied through immersion in their community to produce detailed description of people, their culture and beliefs”*. Sedangkan Spradley (2007:3) merumuskan tujuan etnografi: “untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli”. Sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, Spradley mengungkapkan bahwa tujuan etnografi adalah: “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.” Lebih lanjut dijelaskan oleh Spradley, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu etnografi belajar dari masyarakat. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur

tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup.

Penelitian ini berupaya untuk memahami pandangan Masyarakat Wunga tentang Marapu dalam hubungannya dengan kehidupan mereka dari sudut pandang mereka. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran tentang makna-makna dari tindakan mereka dalam mempertahankan hidup di wilayah yang kering dan sulit dalam hubungannya dengan kepercayaan lokal mereka Marapu. Makna-makna tersebut antara lain terekspresi dalam bentuk tindakan mereka, ritual, dan juga dalam bahasa seperti dalam doa ritual.

Untuk "menangkap" data yang dibutuhkan, dilakukan sejumlah kegiatan pengumpulan data melalui metode observasi (tinggal dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat), wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan nara sumber (informan), *focus group discussion*, dan melakukan studi terhadap berbagai dokumen sekunder yang relevan guna melengkapi pemahaman terhadap pokok permasalahan.

Metode Observasi

Metode observasi menurut Bungin (2007:65-66) adalah kegiatan untuk mengenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat. Dari situlah dikenali mana yang sangat lazim atau umum terjadi, bagi siapa, kapan, dimana, dan sebagainya. Juga mana yang jarang atau kadang-kadang saja terjadi, berlaku bagi siapa, bilamana dan dimana itu terjadi, dan sebagainya. Pokoknya, berbagai rupa pola, regularitas, atau apapun namanya merupakan sasaran dari kegiatan observasi. Lebih lanjut dikatakan, observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap apa yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang

terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi. Malah, sejumlah suasana yang dirasakan (tertangkap oleh indera perasaan), seperti rasa tercekam, rasa suka ria, dan sebagainya juga termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi.

Metode Interview

Metode Interview atau wawancara menurut Goddard and Melville (2007:49) adalah: metode yang melibatkan interaksi lisan antara peneliti dan responden. Penggunaan metode ini harus direncanakan. Peneliti tidak diperkenankan untuk mengarahkan jawaban melalui nada suara, atau melalui pertanyaan menjebak seperti: “apakah kamu setuju seperti kami bahwa itu benar? Bukannya demikian?” Dalam penggunaannya, Interview dapat berdiri sendiri, atau dapat digunakan bersama dengan data dari observasi dan dokumen (Glesne, 1999:68).

Focus Group Discussion

Focus Grup Discussion menurut Hennink (2007:4) adalah satu metode penelitian kualitatif yang unik, yang membahas serangkaian masalah yang khusus, dengan kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan terpenting dari FGD adalah untuk mengidentifikasi berbagai pandangan yang berbeda seputar topik penelitian, dan untuk memperoleh pemahaman tentang masalah ini dari perspektif peserta sendiri. Melalui FGD, akan lebih efektif untuk dapat mengumpulkan informasi yang lebih luas, dibandingkan dengan melakukan wawancara satu per satu.

Di samping penggunaan tiga metode penelitian di atas, juga digunakan metode penelitian studi dokumentasi terhadap berbagai bahan atau dokumen yang relevan guna melengkapi pemahaman

terhadap pokok permasalahan. Detail tentang teknis pengambilan data dalam penelitian ini, serta data-data apa saja yang diambil di lapangan sebagai berikut:

- Proses pengumpulan data dilakukan dalam empat tahap, yakni tahap pertama pada musim penghujan, tahap kedua dan ketiga musim kering, serta tahap lanjutan. Tahap lanjutan dilakukan dua kali, sekali pada musim hujan dan sekali pada musim kering. Pengambilan data lapangan tahap pertama dilakukan selama 3 bulan. Pengambilan data lapangan tahap kedua dan ketiga dilakukan masing-masing selama 1 bulan. Pengambilan data lapangan tahap lanjutan (yang dilakukan dua kali) masing-masing selama 1 minggu.
- Pengambilan data tahap pertama diawali dengan observasi lapangan. Observasi dilakukan dengan mengunjungi kampung adat *Paraingu Wunga* sebagai pusat pemukiman awal seluruh *kabihu (clan)* yang ada di Wunga. Observasi kemudian dilanjutkan pada empat kampung adat kecil (*Kotaku*) yang ada di wilayah Wunga. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan wilayah penelitian, setelah 15 tahun lebih peneliti tidak pernah mengunjungi wilayah ini lagi. Dari hasil pengamatan ternyata tidak banyak perubahan, kecuali adanya penambahan sejumlah rumah-rumah kebun (*Uma Woka*) masyarakat yang bertambah di sekitar *Kotaku*, adanya penambahan sejumlah 10 bak penampung air hujan, serta beberapa ruas jalan pengerasan yang menghubungkan *Paraingu* dengan tiga *Kotaku* dan sejumlah kampung-kampung kecil lainnya.
- Setelah melakukan observasi awal, peneliti melakukan pertemuan perkenalan dengan kepala desa yang juga merupakan salah satu tokoh *kabihu* Rumbu Wulang, aparat desa lainnya,

tokoh-tokoh *kabihu* dan tiga orang *Wunang* atau tokoh religius yang ada wilayah ini. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan tujuan kedatangan dan rencana penelitian di wilayah ini. Para tokoh *kabihu* dan tokoh religius kemudian memberikan tanggapan dengan mengadakan ritual (*Hamayang*) untuk memohon petunjuk Marapu atas niat yang peneliti utarakan. Dengan menggunakan darah Ayam serta hati Babi sebagai medium respons Marapu, *Wunang* menyampaikan persetujuan Marapu terhadap keseluruhan niat tersebut. Di utarakan bahwa persetujuan ini tidak terlepas dari keberadaan peneliti yang memiliki leluhur yang berasal dari wilayah ini, terutama oleh karena nama tengah peneliti (*Taludangga*) merupakan salah satu Marapu yang sangat disegani Masyarakat Wunga hingga saat ini⁷⁶.

- Pengalaman dilaksanakannya ritual sebelum peneliti melakukan penelitian menyadarkan penulis bahwa dalam penelitian kualitatif seperti ini, kita tidak saja mengetahui tentang informasi yang ingin kita ketahui dari nara sumber kita. Tetapi juga seperti pengalaman Geertz dalam penelitian di Jawa

⁷⁶ Taludangga adalah nama salah satu leluhur besar Kabihu Rumbu wulang (salah satu clan dari 22 clan yang ada di wilayah Wunga). Nama ini diberikan sebagai bagian dari nama baptis peneliti, yakni sebagai tanda penghargaan yang tinggi kepada kebesaran leluhur tersebut. Kuburan Taludangga berada di *Kotaku* Markoki dan hingga saat ini menjadi tempat yang disakral. Taludangga juga dipandang sebagai leluhur yang misterius oleh karena keinginannya untuk tidak dikuburkan sebagaimana layaknya pada leluhur lainnya. Kuburannya berada di puncak bukit, jauh menyendiri dari kuburan lainnya yang berada di sekitar rumah adat *Kotaku* Markoki. Bentuk kuburannya juga berbeda dari bentuk kuburan leluhur pada umumnya yang berbentuk batu pipih besar yang ditumpukkan pada empat batu penyangga (sebagai kaki kubur). Kuburan Taludangga berbentuk tumpukan batu yang disusun seperti pagar batu yang mengelilinginya.

(Geertz, 1999:94), "kita seperti diajari pertanyaan-pertanyaan mana yang hendak kita ajukan". Pelaksanaan ritual tersebut semakin meyakinkan peneliti akan pentingnya kita "membuka mata" lebar-lebar terhadap begitu banyak hal fenomena yang menarik untuk ditelusuri.

- Penerimaan oleh masyarakat setempat ini kemudian semakin mempermudah peneliti melanjutkan aktivitas pengumpulan data berikutnya, yakni melakukan pemetaan wilayah dan sumber-sumber daya alam penting yang digunakan masyarakat. Pemetaan tersebut antara lain mencakup pemetaan sumber-sumber air, daerah-daerah pemukiman, kebun-kebun masyarakat, hutan, dan pemetaan terhadap sejumlah "titik" tempat penangkapan ikan di sepanjang daerah pantai tanjung sasar, yang merupakan bagian dari wilayah Desa Wunga. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan bantuan foto satelit serta proses klarifikasi dengan menggunakan alat Global Positioning System (GPS), karena GPS memiliki kemampuan untuk menghasilkan data secara akurat dari satelit dengan pengoperasian yang mudah (Chang, 2002:55). Hasil dari pemetaan ini sangat membantu peneliti untuk memahami secara lebih baik tentang topangan sumber daya alam yang ada di wilayah ini.
- Proses pengumpulan data selanjutnya difokuskan kepada pendataan keseluruhan aktivitas pertanian lahan kering yang dilakukan masyarakat sebagai kegiatan utama. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi langsung ke kebun-kebun masyarakat yang pada saat pendataan sedang berlangsung proses persiapan penanaman. Wawancara mendalam juga dilakukan pada sejumlah petani yang berada di 18 kampung kecil dan 1 kampung besar di *Paraingu*. Pengumpulan data mencakup

keseluruhan aktivitas pertanian, mulai dari persiapan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Setiap akhir minggu peneliti melakukan *focus group discussion* dengan kelompok-kelompok *pawandang* guna menggali perbedaan-perbedaan informasi yang ditemui saat penggalan data secara individual.

- Dalam perjalanan ke seluruh kampung menggali data tentang aktivitas pertanian yang dilakukan masyarakat, juga dilakukan perekaman terhadap kondisi pangan rumah tangga. Pada saat pendataan (bulan Januari), hampir sebagian besar rumah tangga berada dalam kondisi penipisan stok pangan. Penipisan stok pangan ini terjadi oleh karena pada musim panen tahun sebelumnya, hasil yang didapat kurang berhasil dengan baik. Rentang waktu pendataan ini merupakan waktu yang sangat baik untuk mengetahui berbagai aktivitas yang masyarakat lakukan apabila mengalami kekurangan pangan dalam rumah tangga.
- Tahap kedua dari pengumpulan data dilakukan pada musim kering yakni saat aktivitas penduduk sudah tidak banyak lagi dilakukan. Pada tahapan ini pengambilan data lebih banyak dilakukan untuk merekam tingkat kesulitan kehidupan penduduk dalam mendapatkan air dan kehidupan non pertanian lainnya seperti mencari ikan di laut dan beternak. Pengambilan data untuk aspek ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, baik dengan masyarakat Desa Wunga maupun dengan beberapa nara sumber yang berasal dari luar Desa Wunga. Nara sumber yang dari luar desa adalah para pedagang perantara ikan yang datang dari Kota Waingapu, serta para pedagang hewan dan pedagang kebutuhan sehari-hari di pasar Mingguan, *Paranggang* Kapunduk dan Kadahang.

- Pada tahapan kedua ini juga dilakukan penggalian data berkaitan dengan penelusuran asal usul orang Sumba dan kepercayaan Marapu yang diyakini Masyarakat Wunga. Penggalian data kedua aspek ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat yang ada di Kota Waingapu dan di Kapunduk, di samping melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber data sekunder. Keseluruhan pemahaman ini kemudian dikonfrontir lebih lanjut melalui wawancara mendalam dengan tokoh religius, tokoh *kabihu* serta beberapa orang tua di Desa Wunga. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat tentang kedua aspek ini serta manifestasinya dalam kehidupan masyarakat.
- Dari penggalian ini nampak bahwa pemahaman masyarakat Desa Wunga berkaitan dengan sejarah kedatangan penduduk pulau Sumba sangatlah terbatas. Pemahaman secara mendetail hanya dimiliki oleh para tokoh *kabihu* dan tokoh religius. Masyarakat umumnya hanya mengetahui secara terbatas bahwa para leluhur pertama kali mendarat di wilayah Wunga dan melakukan musyawarah yang menetapkan para leluhur mereka untuk menetap dan menjaga wilayah bersejarah ini. Kelengkapan akan gambaran detail tentang kedatangan para leluhur orang Sumba ini dicatat peneliti dari sejumlah data sekunder dalam bentuk sejumlah buku, baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Gambaran detail ini juga didapat dari sejumlah wawancara mendalam dengan beberapa tokoh adat.
- Sementara itu pemahaman Masyarakat Wunga tentang ajaran Marapu relatif cukup mendalam, terutama manifestasi ajaran Marapu dalam bentuk tindakan-tindakan yang dianjurkan dan yang harus dihindari. Pemahaman tentang ritual dan makna

dibalik ritual yang dilakukan juga dipahami secara baik dan masih dipraktek dengan taat. Peneliti juga melengkapi pemahaman tentang Marapu melalui wawancara mendalam dengan sejumlah tokoh adat Sumba di luar Desa Wunga, serta melalui studi dokementer terhadap buku dan tulisan dari sejumlah penulis lokal dan para penulis dari luar Sumba.

- Pada tahapan ketiga, pengumpulan data lebih untuk melakukan klarifikasi terhadap hasil pendataan sebelumnya, terutama melakukan klarifikasi sejumlah jawaban masyarakat yang berbeda dan sangat berbeda terhadap pertanyaan yang sama. Seringkali perbedaan-perbedaan terjadi oleh karena perbedaan persepsi dari anggota masyarakat terhadap apa yang ditanyakan. Pada tahapan ini juga dilakukan pencarian data tambahan, terutama pada bagian-bagian yang ingin diketahui lebih mendalam dan detail.
- Data-data yang telah terkumpul dalam tiga tahapan pengambilan data kemudian dikategorikan kedalam tiga permasalahan besar, yakni pertama, kategori permasalahan yang dihadapi Masyarakat Wunga, kedua, kategori permasalahan alasan menetap di wilayah ini, dan ketiga kategori permasalahan strategi masyarakat untuk mempertahankan hidup mereka. Ketiga kategori ini kemudian di analisis untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang apa tantangan yang dihadapi Masyarakat Wunga, apa alasan mereka mentap di wilayah ini, bagaimana masyarakat mempertahankan hidup mereka secara berkelanjutan, serta melihat benang merah internalisasi nilai-nilai Marapu dalam keseluruhan tindakan Masyarakat Wunga. Ketiga permasalahan besar ini dipaparkan dalam bentuk paparan deskriptif, "Marapu: Kekuatan di Balik Kekeringan. Potret Masyarakat Wunga, Kabupaten Sumba Timur, NTT."

- Tahap lanjutan adalah pengambilan data lapangan keempat dan kelima. Pengambilan data pada tahapan ini lebih bersifat melengkapi data yang dibutuhkan atau klarifikasi data, setelah dilakukan penulisan. Pengambilan data ini dilakukan satu tahun berikutnya, yakni satu kali pada musim penghujan dan sekali pada musim kering.

Dari data yang terkumpul, kemudian dilakukan analisis dengan cara memahami keseluruhan permasalahan penelitian menurut Masyarakat Wunga, yakni berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan lokal Marapu dan berbagai aktivitas dan tindakan masyarakat untuk mempertahankan kehidupan mereka, terutama dalam membangun ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan. Dari pemahaman ini kemudian dilihat relasi kedua fenomena tersebut untuk mencari adanya internalisasi nilai-nilai Marapu kedalam aktivitas masyarakat dalam membangun ketahanan pangan rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan Singarimbun (2006:23), bagian ini merupakan upaya untuk mengembangkan konsep-konsep atas dasar data atau hasil observasi yang peneliti lakukan. Konsep-konsep ini sangat berguna untuk membuat generalisasi empiris dan kemudian merumuskan teori.